

Potensi Ekowisata Mangrove Muara Baimbai dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Sei Nagalawan Kabupaten Serdang Bedagai

Roswita Hafni^{1*}, Distia Elvira Sandi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

Jl. Kapten Muchtar Basri No.3 Medan Sumatera Utara, Indonesia

*e-mail: roswitahafni@umsu.ac.id

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

17 December 2025

Revised :

25 December 2025

Accepted :

1 January 2026

Kata Kunci :

Ekowisata, Mangrove, Kelompok Tani Hutan

Keywords:

Ecotourism, Mangrove, Forest Farmers Group

Program rehabilitasi hutan mangrove oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dapat mendukung pemulihan ekosistem, dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penanaman pohon mangrove, pengelolaan kawasan konservasi, serta pelatihan dan pendidikan berbasis mangrove. Pengembangan ekowisata berbasis mangrove dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah pesisir. Ekowisata Mangrove Kelompok Tani Hutan Muara Baimbai di Desa Sei Nagalawan tidak hanya memiliki potensi besar untuk dikembangkan, tetapi juga berperan penting sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi ekowisata mangrove Muara Baimbai terhadap pendapatan masyarakat dengan mayoritas penduduk yang bergantung pada sector perikanan tangkapan laut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada 30 keluarga dan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) sebagai pengelola utama ekowisata, observasi partisipatif, kuisisioner, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat, penciptaan lapangan kerja baru, adanya pengembangan kuliner berbasis bahan loka. Produk Lokal wisata alam adalah kerupuk ikan tongkol, dan keripik jeruju yang dibuat langsung oleh Kelompok Perempuan Sejati. Olahan ini memiliki cita rasa khas dan menjadi salah satu oleh-oleh favorit bagi wisatawan. Ekowisata ini juga mendorong kesadaran pelestarian lingkungan, terutama penanaman dan perlindungan hutan mangrove. Peran KTH sangat signifikan dalam mengelola, mengembangkan, serta melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan wisata berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan Kelompok Tani Hutan dan promosi ekowisata secara lebih luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

The Potential of Muara Baimbai Mangrove Ecotourism in Increasing The Income of The Community of Sei Nagalawan Village, Serdang Begadai Regency

ABSTRACT

The mangrove forest rehabilitation program by the Ministry of Environment and Forestry can support ecosystem recovery and increase community income through mangrove tree planting, conservation area management, as well as mangrove-based training and education. The development of mangrove-based ecotourism can be a key driver in boosting the economic growth of coastal areas. The Mangrove Ecotourism of the Muara Baimbai Forest Farmers Group in Sei Nagalawan Village not only has great potential to be developed, but also plays an important role as an alternative source of income for the local community. This study aims to analyze the contribution of Muara Baimbai mangrove ecotourism to the income of the community, with the majority of residents depending on the marine capture fisheries sector. Data were collected through in-depth interviews with 30 families and members of the Forest Farmers Group (KTH) as the main managers of the ecotourism, participatory observation, questionnaires, documentation, and focused group discussions (FGD). The results of the study show that the presence of ecotourism has a positive economic impact on the community, creates new job opportunities, and promotes the development of local ingredient-based culinary products. Local natural tourism products include mackerel fish crackers and jeruju chips, which are made directly by the Sejati Women's Group. This delicacy has a distinctive flavor and has become one of the favorite souvenirs for tourists. This ecotourism also promotes environmental conservation awareness, particularly the planting and protection of mangrove forests. The role of the Forest Farmers Group (KTH) is very significant in managing, developing, and involving the local community in sustainable tourism activities. This study recommends strengthening the institutional capacity of the Forest Farmers Group and promoting ecotourism more broadly to improve the welfare of the village community.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekosistem pesisir, termasuk hutan mangrove. Mangrove tidak hanya berfungsi secara ekologis dalam melindungi wilayah pesisir dari abrasi dan sebagai habitat biota laut, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dikelola secara berkelanjutan, salah satunya melalui pengembangan ekowisata. Berdasarkan data Peta Mangrove Nasional (2023), Indonesia memiliki 3,44 juta hektar ekosistem mangrove, dengan sekitar 370 ribu hektar di antaranya berada dalam kondisi terdegradasi. Pohon mangrove tumbuh subur di zona inter pasang pesisir, secara unik beradaptasi untuk bertahan hidup di lingkungan payau dan air asin, memainkan peran

penting dalam melindungi garis pantai dari aksi gelombang dan erosi, sehingga melindungi habitat darat dari laut (Lingkungan et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa hutan mangrove, seperti *Avicennia germinans*, dapat secara signifikan meningkatkan ketinggian tanah melalui penambahan sedimen, mengungguli rumput asin dalam hal ini (Harefa et al., 2020). Selain itu, habitat mangrove mendukung beragam kehidupan laut, terutama ikan muda, untuk makan dan tempat berlindung. Namun, tekanan antropogenik mengancam ekosistem, sehingga memerlukan strategi pemantauan dan pengelolaan yang lebih baik untuk memastikan keberlanjutannya (Eddy et al., 2017). Secara keseluruhan, hutan bakau sangat penting untuk perlindungan pesisir, keanekaragaman hayati, dan jasa ekosistem, menyoroti perlunya konservasi mereka dalam menghadapi perubahan iklim dan degradasi habitat (Im buri et al., 2024). Mangrove juga berfungsi sebagai penyerap karbon dan memiliki potensi besar dalam sektor ekowisata, yang dapat menjadi solusi untuk mitigasi dan adaptasi perubahan iklim sekaligus mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Hutan mangrove sangat berkaitan erat terhadap nelayan meskipun secara tidak langsung, hutan mangrove merupakan tempat ikan-ikan mencari makanan dan sebagai daerah pemijahan (Hafni, 2016).

Di sisi lain, perkembangan sektor pariwisata, khususnya ekowisata berbasis lingkungan, menunjukkan trend positif dan dinilai mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Ekowisata tidak hanya meningkatkan kesadaran konservasi, tetapi juga menjadi alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir yang umumnya menggantungkan hidup dari hasil tangkapan laut.

Desa Sei Nagalawan di Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu contoh wilayah pesisir yang memanfaatkan potensi mangrove melalui pengelolaan ekowisata. Ekowisata Mangrove Muara Baimbai yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) setempat menjadi bentuk pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat, khususnya keluarga nelayan, untuk memperoleh pendapatan tambahan dari sektor non-laut, seperti jasa wisata, penyewaan perahu, kuliner lokal, dan hasil olahan mangrove.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekowisata mangrove sebagai alternatif sumber pendapatan masyarakat di Desa Sei Nagalawan serta peran KTH dalam mendukung pengelolaan ekowisata tersebut. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi berbasis lingkungan yang berkelanjutan di wilayah pesisir.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan yang berkelanjutan merupakan kondisi yang penting dan utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan pada akhirnya peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena pembangunan ekonomi sebagai proses penyebab pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Todaro, M. P. (1998). Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan per kapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang (Sukirno, 1994). Analisa pembangunan ekonomi bertujuan untuk menelaah faktor-faktor yang menimbulkan keterlambatan pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang dan selanjutnya mengemukakan cara-cara pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah-

masalah yang dihadapi sehingga dapat mempercepat jalannya pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang (Ulbrich, H. (1991).

Setiap tahunnya jumlah penduduk terus bertambah yang dibarengi kebutuhan konsumsi sehari-hari maka dibutuhkan peningkatan pendapatan (Liwaul, 2023).

(Todaro, M.P., & Smith, 2015). mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok, yaitu:

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (basic needs).
2. Meningkatnya rasa harga diri (self-esteem) masyarakat sebagai manusia.
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (freedom from servitude) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Pertumbuhan Ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan adalah kondisi yang penting dan utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan akhirnya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Setiap tahunnya jumlah penduduk terus bertambah yang dibarengi kebutuhan konsumsi sehari-hari maka dibutuhkan peningkatan pendapatan setiap tahunnya (Sri Endang Rahayu, 2020).

(Mankiw, 2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Menurut (Drs. Robinson Tarigan, 2005) dalam konteks ekonomi regional, ukuran yang sering dipergunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Sedangkan pendapatan per kapita adalah total pendapatan wilayah/daerah tersebut dibagi dengan jumlah penduduknya untuk tahun yang sama. (Samuelson, P. A., & Nordhaus, n.d.) menyatakan bahwa yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal dan teknologi. Namun demikian, sumber daya alam tidak menjadi keharusan bagi keberhasilan ekonomi dunia modern. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi neoklasik yang menitikberatkan pada modal dan tenaga kerja, serta perubahan teknologi sebagai sebuah unsur baru

Pendapatan

(Damayanti & Hartanto, 2022) menyatakan “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya. Menurut (Sochib, 2018) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu.

(Ellis, 2000) Masyarakat perlu menciptakan sumber pendapatan alternatif untuk mengurangi risiko ekonomi akibat ketergantungan pada satu sektor. Diversifikasi pendapatan dapat diartikan sebagai suatu pola pengalokasian sumberdaya tertentu pada berbagai aktivitas untuk mendapatkan sumber-sumber pendapatan baru (Nisfah, 2012). Diversifikasi sumber pendapatan daerah yang seimbang diakui secara luas sebagai cara yang berpotensi signifikan untuk mengatasi kesenjangan pendapatan dan ketidakstabilan ekonomi (Kauppinen, 2021). Diversifikasi pendapatan telah dianggap sebagai salah satu

strategi pendanaan yang penting dalam meningkatkan pengeluaran public serta untuk membangun stabilitas pendapatan dari ketidakpastian dan risiko (Park, S., & Park, 2018). Pelaksanaan diversifikasi pendapatan akan memungkinkan kota-kota untuk lebih meningkatkan kapasitas pendapatan daerah (Sjoquist, 2015). Pelaksanaan diversifikasi pendapatan berkaitan dengan kinerja fiskal yang lebih baik, dimana terjadi peningkatan margin pada laporan pendapatan daerah (Snyderhoud, 1994).

Diversifikasi pendapatan yang lebih besar juga dapat dikaitkan dengan kebutuhan pengeluaran yang lebih tinggi, karena berbagai faktor seperti biaya hidup yang lebih tinggi, kemiskinan atau tingkat kejahatan (Martiyus, Y. (2021). Jika kebutuhan yang lebih besar membutuhkan sistem pendapatan yang dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan, maka masyarakat cenderung mencoba untuk mendiversifikasi sumber pendapatannya (Chernick, H., Reschovsky, A., & Sjoquist, 2011). Diversifikasi pendapatan melibatkan ketergantungan pada sumber pendapatan yang berbeda dan menghindari ketergantungan pada jenis pajak tertentu atau sumber bukan pajak (Hendrick, R., & Crawford, 2014).

Permintaan dan Penawaran

Dalam konteks ekowisata sebagai sumber pendapatan alternatif, permintaan dan penawaran berpera penting dalam memahami bagaimana ekowisata berkembang dan berdampak pada ekonomi Masyarakat setempat. Ekowisata melibatkan interaksi antara wisatawan sebagai pihak yang memiliki permintaan (demand) dan Masyarakat lokal sebagai penyedia layanan wisata (supply). Avenzora, A. (2008). *Demand* wisata adalah suatu permintaan wisata terhadap ruang, waktu dan harga tertentu. Permintaan wisata akan berkaitan dengan siapa yang meminta, apa dan berapa banyak yang diminta serta kapan waktu diminta (Avenzora, 2008). *Supply* wisata adalah segala sesuatu baik barang ataupun jasa yang ditawarkan kepada pengunjung pada suatu kawasan wisata. *Supply* dipahami melalui pengertian tentang apa dan berapa banyak dapat diberikan, kapan dapat diberikan, dan kepada siapa dapat diberikan. Dalam keseimbangan pasar, ekowisata berkembang optimal ketika jumlah layanan yang ditawarkan sesuai dengan permintaan wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Ekowisata

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan, konservasi alam, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut *The International Ecotourism Society (2000)*, ekowisata didefinisikan sebagai "perjalanan yang bertanggung jawab ke area alami yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal". (Beaumont, 2011) Menyatakan bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata yang mendukung konservasi lingkungan hidup, dengan tujuan menciptakan industri wisata yang berperan dalam konservasi dan berdampak rendah terhadap lingkungan. (Fennell, D. A., & Eagles, 2004) Mengidentifikasi prinsip yang harus dipenuhi oleh pengunjung dalam ekowisata, antara lain:

1. Mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan penduduk lokal.
2. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap alam dan budaya lokal.
3. Memaksimalkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait ekowisata.
4. Memberikan kontribusi terhadap usaha konservasi wilayah yang dilindungi.
5. Memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat agar mereka dapat mengontrol dan mengelola kehidupan mereka sendiri secara lebih mandiri. Pemberdayaan mencakup peningkatan akses terhadap sumber daya, peningkatan keterampilan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan kesadaran kritis terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

Menurut Maslow dalam hirarki kebutuhan manusia menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat hanya dapat dicapai jika kebutuhan dasar mereka, seperti sandang, pangan, papan, serta rasa aman, terpenuhi terlebih dahulu. Setelah itu, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, seperti aktualisasi diri dan pengakuan. Hirarki kebutuhan ini terdiri dari lima tingkatan:

1. Kebutuhan Fisiologis (makanan, air, tempat tinggal).
2. Keamanan dan Keselamatan (kesehatan, stabilitas ekonomi).
3. Kebutuhan Sosial (hubungan sosial, rasa memiliki).
4. Penghargaan (harga diri, pengakuan).
5. Aktualisasi Diri (realisasi potensi pribadi).

Menurut Sen (1999) memandang pemberdayaan sebagai proses meningkatkan kemampuan dan kesempatan individu atau kelompok untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga.

Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pemberdayaan ekonomi lokal berfokus pada pemberian keterampilan, pengetahuan, dan akses ke peluang pasar bagi masyarakat di daerah yang sebelumnya kurang berkembang atau bergantung pada satu sektor ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas atau sektor yang rentan terhadap krisis. Pemberdayaan ekonomi lokal dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, serta bantuan teknis dalam pengelolaan usaha. Dengan diberdayakan, masyarakat dapat menciptakan pendapatan alternatif yang lebih beragam dan tidak hanya mengandalkan sektor-sektor yang terancam, seperti pertanian atau perikanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode analisis deskriptif dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah informasi (Hafni, R 2024). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada 30 keluarga dan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) sebagai pengelola utama ekowisata, observasi partisipatif, kuisisioner, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Prinsip dasar ekowisata meliputi keberlanjutan, partisipasi masyarakat, dan edukasi lingkungan. Desa Sei Naga Lawan, yang terletak di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, merupakan daerah pesisir yang memiliki ekosistem mangrove yang cukup luas. Sebagian besar masyarakat di desa ini bekerja sebagai nelayan tradisional, menggantungkan hidup mereka pada hasil tangkapan laut. Namun, sebelum adanya pengembangan ekowisata, pendapatan mereka cenderung tidak stabil karena bergantung pada faktor cuaca dan jumlah ikan yang tersedia hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rusaknya hutan mangrove yang

disebabkan oleh abrasi dan pencemaran. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove sekaligus menarik wisatawan, keberhasilan ekowisata sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, termasuk kualitas dan keanekaragaman sumber daya alam yang tersedia, tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Di Desa Sei Nagalawan, keberadaan KTH Konservasi Mangrove Muara Baimbai memberikan kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan potensi ekowisata melalui pengelolaan yang berkelanjutan dan inklusif. Keterlibatan masyarakat dalam merancang paket wisata berbasis mangrove dan pelatihan bagi pemandu lokal dapat meningkatkan daya tarik wisatawan sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi dari ekowisata dapat dirasakan secara adil oleh seluruh anggota komunitas. Ekowisata dapat membantu melestarikan lingkungan dengan mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam melalui pengelolaan yang bijaksana. Di Desa Sei Nagalawan, pengembangan ekowisata berbasis mangrove dapat berkontribusi pada pelestarian habitat laut dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia. Ekowisata Mangrove Muara Baimbai Desa Sei Naga Lawan, memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata karena keberadaan hutan mangrove yang luas dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Seiring waktu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan mulai meningkat. Beberapa warga memulai inisiatif untuk menanam pohon mangrove di sepanjang pesisir pantai. Hasilnya, ekosistem laut di sekitar desa pun semakin berkembang, yang berdampak pada meningkatnya populasi ikan serta kemudahan nelayan dalam mencari tangkapan. Keberhasilan rehabilitasi mangrove ini kemudian mendorong masyarakat untuk mengembangkan ekowisata berbasis konservasi. Ekowisata ini tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi warga. Banyak anggota keluarga nelayan yang kini memiliki sumber pendapatan tambahan melalui berbagai kegiatan wisata, seperti menjadi pemandu susur mangrove, menjual kuliner berbahan dasar hasil laut, atau memproduksi oleh-oleh khas seperti kerupuk ikan tongkol dan olahan berbahan daun mangrove. Dengan adanya ekowisata ini, masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan, tetapi juga memperoleh manfaat dari sektor pariwisata yang berkembang di desa.

PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata Mangrove Muara Baimbai dalam Menciptakan Peluang Ekonomi

1. Keaneka ragaman Flora

Ikan glodok (*Periophthalmus spp.*)

Walau bukan menjadi daya tarik utama ekowisata mangrove muara baimbai keberadaan ikan glodok cukup banyak menarik perhatian masyarakat dikarenakan banyaknya kemunculan ikan ini ketika air laut surut di sepanjang lumpur mangrove. Manfaat ikan ini juga dipercayai sebagai obat asma oleh masyarakat desa, dan apabila adanya penelitian yang lebih lanjut oleh ahli yang mengampuni pada bidangnya ikan glodok yang ada di mangrove muara baimbai akan menjadi potensi besar dan membuka sumber ekonomi lain untuk masyarakat desa.

Jenis-jenis Kepiting

Terdapat dua jenis kepiting yang ada di ekowisata mangrove muara baimbai dan keberadaannya dapat menjadi sumber potensi baru bagi ekowisata diantaranya kepiting bakau (*Scylla spp.*) dan kepiting biola (*Uca spp.*). Dari keberadaan dua jenis kepiting ini selain bisa di jadikan sumber potensi baru bisa juga menjadi sumber penghasilan baru bagi masyarakat.

Sebagai bagian dari ekowisata dua jenis kepiting ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai objek edukasi bagi wisatawan. Program wisata seperti pengalaman menangkap kepiting secara tradisional, pelepasan kepiting anakan untuk konservasi, serta pengelolaan kepiting menjadi makanan khas dapat menarik minat wisatawan sekaligus sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga populasi kepiting secara berkelanjutan.

Klomang (*Coenobita spp.*)

Keberadaan klomang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui program konservasi dan edukasi yang melibatkan wisatawan. Program seperti pelepasan klomang ke habitat aslinya atau pengenalan tentang peran ekologisnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

Limbah Cangkang Kerang di Garis Pantai

Sepanjang garis pantai Desa Sei Naga Lawan ditemukan banyak limbah cangkang kerang yang dihasilkan dari aktivitas perikanan dan konsumsi masyarakat setempat. Limbah ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai produk bernilai ekonomi tinggi. Salah satu pemanfaatan yang dapat dilakukan adalah sebagai bahan baku pembuatan kerajinan tangan seperti souvenir, perhiasan, dan dekorasi rumah berbasis bahan alami.

Agar pemanfaatan limbah cangkang kerang dapat optimal, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan akademisi. Pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat dalam mengolah limbah ini menjadi produk bernilai jual tinggi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan ekonomi lokal sekaligus mengatasi permasalahan limbah pesisir.

2. Potensi Ekowisata

Pemandangan Sunset yang Indah

Keunikan lanskap mangrove yang berpadu dengan keindahan matahari terbenam menciptakan pengalaman wisata yang luar biasa. Wisatawan dapat menikmati panorama matahari terbenam dari atas perahu atau dari jalur trekking mangrove yang disediakan oleh pengelola wisata. Pemandangan ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam promosi wisata berbasis fotografi alam.

Fasilitas Pendukung dan Kenyamanan Wisatawan

Untuk meningkatkan pengalaman wisatawan, pengelola ekowisata Mangrove Muara Baimbai terus mengembangkan fasilitas wisata yang nyaman dan berkelanjutan. Selain pondok-pondok dan tempat istirahat, telah dibangun jalur trekking mangrove yang memudahkan wisatawan menjelajahi kawasan ini tanpa merusak ekosistem. Jalur ini dirancang agar wisatawan dapat melihat berbagai spesies flora dan fauna secara langsung tanpa mengganggu habitat alami mereka.

Di beberapa titik dalam jalur trekking, terdapat papan informasi yang menjelaskan tentang keanekaragaman hayati mangrove serta manfaat ekosistem ini bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan adanya papan informasi ini, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga mendapatkan wawasan edukatif mengenai pentingnya konservasi mangrove.

Kuliner dan Produk Lokal

Selain menawarkan pengalaman wisata alam, ekowisata Mangrove Muara Baimbai juga menjadi pusat pengembangan kuliner berbasis bahan lokal. Salah satu produk kuliner unggulan yang tersedia di kawasan ini adalah kerupuk ikan tongkol, dan juga keripik jeruju yang dibuat langsung oleh Kelompok Perempuan Sejati. Olahan ini memiliki cita rasa khas dan menjadi salah satu oleh-oleh favorit bagi wisatawan. Dengan adanya produk ini,

wisatawan tidak hanya dapat menikmati alam, tetapi juga membawa pulang oleh-oleh khas yang memiliki nilai ekonomis dan mendukung perekonomian local. Semakin berkembangnya fasilitas dan produk lokal di ekowisata Mangrove Muara Baimbai, kawasan ini berpotensi menjadi destinasi wisata berbasis konservasi dan ekonomi kreatif. Sinergi antara alam, budaya, dan ekonomi lokal menciptakan model ekowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

3. Peran Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Muara Baimbai

Sebagai organisasi berbasis komunitas, KTH dengan beranggotakan 30 rumah tangga bertanggung jawab atas berbagai aspek pengelolaan ekowisata, termasuk konservasi mangrove, pengembangan infrastruktur wisata, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Salah satu kegiatan utama KTH adalah penanaman kembali mangrove untuk menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan mencegah abrasi. Selain itu, KTH juga aktif dalam memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya ekosistem mangrove dan peranannya dalam mitigasi perubahan iklim. Pengembangan ekowisata seperti penyediaan jalur tracking mangrove, pemandu wisata, edukasi lingkungan, serta wisata edukasi konservasi. Dalam pengembangan ekowisata juga KTH bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk akademisi dan peserta magang dari berbagai institusi. Kontribusi mahasiswa dalam membantu KTH dalam penyusunan Business Model Canvas (BMC) sebagai strategi pengelolaan ekowisata yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penyusunan BMC ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek utama dalam pengembangan ekowisata, termasuk segmen pelanggan, nilai yang ditawarkan, saluran distribusi, hubungan pelanggan, serta sumber pendapatan dan biaya operasional. Dalam perencanaan strategi pemasaran dan pengelolaan keuangan KTH, termasuk bagaimana mengoptimalkan pendapatan dari sektor ekowisata tanpa mengorbankan prinsip keberlanjutan lingkungan. Dengan adanya struktur bisnis yang lebih jelas, diharapkan ekowisata Mangrove Muara Baimbai dapat berkembang lebih optimal dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat sekitar.

4. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara kepada 30 anggota KTH, seluruhnya mengakui bahwa pengelolaan ekowisata mangrove secara nyata meningkatkan pendapatan mereka dibandingkan sebelum adanya kegiatan wisata ini. Mereka memperoleh pembagian hasil usaha (SHU) yang menambah penghasilan rumah tangga. Ekowisata ini juga melibatkan berbagai kelompok pendukung yang turut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, di antaranya:

- **Kelompok Perempuan Sejati:** Mengolah hasil hutan mangrove menjadi berbagai produk bernilai ekonomis seperti sirup mangrove, dodol mangrove, kerupuk ikan tongkol, yang menjadi oleh-oleh khas wisatawan. Pendampingan yang dilakukan juga mencakup peningkatan kapasitas produksi, manajemen usaha, hingga pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar.
- **Kelompok Nelayan Mitra Bahari:** Mengembangkan layanan penyewaan perahu, wisata edukasi kehidupan nelayan, serta penyediaan kuliner hasil laut. Diversifikasi usaha ini menjadikan nelayan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil tangkapan laut, tetapi juga memperoleh penghasilan dari sektor pariwisata.

Dari hasil wawancara didapatkan 80% anggota KTH menjadikan ekowisata mangrove sebagai pekerjaan sampingan yang membantu menambah penghasilan utama mereka sebagai petani, nelayan, maupun ibu rumah tangga, dan 20% lainnya menjadikan

pengelolaan ekowisata sebagai pekerjaan utama, sebagian besar di antaranya merupakan kelompok usia lanjut. Keterlibatan generasi muda juga mulai dibangun melalui pelatihan dan pendampingan, agar dapat menjadi penerus pengelolaan ekowisata ini di masa depan. Sebagian besar anggota KTH 90% menyatakan bahwa terbentuknya ekowisata mangrove ini berawal dari kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga hutan mangrove setelah menyaksikan dampak kerusakan lingkungan yang terjadi sebelumnya. Selebihnya 10% menyatakan bahwa peran pemerintah dan KLHK menjadi faktor kunci dalam pengembangan ekowisata ini. Berdasarkan keterikatan sosial tersebut, ekowisata Mangrove Muara Baimbai bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari upaya menjaga warisan lingkungan secara turun-temurun. Dukungan pendanaan dari pemerintah dan pemberian fasilitas pelatihan menjadi penguatan utama dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Muara Baimbai

SIMPULAN

Ekowisata Mangrove Muara Baimbai memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sei Nagalawan. Keberadaan hutan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung ekosistem pesisir, tetapi juga menjadi sumber pendapatan alternatif yang stabil melalui kegiatan wisata alam, kuliner lokal, dan hasil olahan mangrove. Kelompok Tani Hutan (KTH) Konservasi Mangrove Muara Baimbai, Kelompok Perempuan Sejati, dan Mitra Bahari, telah menunjukkan kontribusi yang aktif dan berkelanjutan dalam pengelolaan ekowisata. Ekowisata ini telah terbukti meningkatkan pendapatan sebagian besar warga dan menjadi lapangan pekerjaan baru, terutama bagi kelompok usia lanjut yang sudah tidak lagi melaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Avenzora, A. (2008). *Permintaan dan Penawaran dalam Industri Pariwisata*. penerbit andi.
- Beaumont, N. (2011). Ecotourism: impacts, potentials and possibilities. *Annals of Leisure Research*, 14(4), 390–392. <https://doi.org/10.1080/11745398.2011.639443>
- Chernick, H., Reschovsky, A., & Sjoquist, D. L. (2011). *Fiscal Autonomy and the Local Fiscal Capacity: The Case of Local Governments in the United States*. *Urban Affairs Review*, 46(3), 342-369.
- Damayanti, F., & Hartanto, W. (2022). *Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengembangan ekowisata tanjung papuma di desa lojejer kecamatan wuluhan kabupaten jemmer*. 16, 105–115. <https://doi.org/10.19184/jpe.v16i1.24920>
- Drs.Robinson Tarigan, M. R. . (2005). *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara.
- Eddy, S., Mulyana, A., Ridho, M. R., & Iskandar, I. (2017). https://www.researchgate.net/publication/326123145_DAMPAK_AKTIVITAS_ANTR_OPOGENIK_TERHADAP_DEGRADASI_HUTAN_MANGROVE_DI_INDONESIA. June 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xd9cb>
- Ellis, F. (2000). Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. In *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198296959.001.0001>
- Fennell, D. A., & Eagles, P. F. J. (2004). *Ecotourism and the Environment: Key Principles and Issues*.
- Hafni, R. (2016). Analisis Dampak Rehabilitasi Hutan Mangrove. *Jurnal Kelautan Nasional*, 1(2), 1–12.
- Hafni, R. (2024). *Statistika Ekonomi*. Medan : Perdana Publishing

- Harefa, M. S., Pangaribuan, B. J. T., S, A., & K., A. (2020). Analisis Konservasi Ekosistem Hutan Mangrove Daerah Pesisir Kampung Nipah Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 5(2), 112. <https://doi.org/10.32663/georaf.v5i2.1529>
- Hendrick, R., & Crawford, G. (2014). *Fiscal Health in Local Governments: Causes, Consequences, and Responses*. Public Administration Review.
- Imburi, C. S., Angrianto, R., Tanur, E. A., & Widodo, I. (2024). *Peran Hutan Mangrove dalam Menanggulangi Dampak Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir Indonesia*. 2(03), 122–132.
- Kauppinen, A. (2021). Income Diversification and Economic Stability: A Study of Regional Economies. *Economic Development Quarterly*.
- Lingkungan, J. I., Sayeung, B., Jaya, A., Nurcholisudin, T., Utami, S., & Muhammad, F. (2024). *Analisis Indeks Kesesuaian dan Potensi Ekowisata Mangrove*. 22(6), 1477–1485. <https://doi.org/10.14710/jil.22.6.1477-1485>
- Liwaul, L. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Kerakyatan Melalui Kewirausahaan Lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(2), 104–123. <https://doi.org/10.52423/jkps.v4i2.15>
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi Edisi 2jilid 1*. Erlangga.
- Martiyus, Y. (2021). *Diversifikasi Pendapatan dan Kinerja Fiskal Daerah*. Penerbit Mitra press.
- Nisfah, A. (2012). Diversifikasi Pendapatan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Park, S., & Park, D. (2018). The Importance of Income Diversification for Economic Sustainability. *Journal of Economic Policy*.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (n.d.). *Economic*. McGraw-Hill.
- Sjoquist, D. L. (2015). *Revenue Diversification and Local Government Budgeting*. Public Budgeting & Finance.
- Sohib, A. (2018). *Dasar-dasar Akuntansi Keuangan*. Andi Offset.
- Sri Endang Rahayu, H. M. P. (2020). *perekonomian indonesia*. Perdana Publishing.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi 2*. Rajawali.
- Suyderhoud, S. L. (1994). Revenue Diversification and Local Government Fiscal Performance. *National Tax Journal*.
- Todaro, M.P.,& Smith, S. C. (2015). *Pembangunan ekonomi*. Erlangga.
- Todaro, M. P. (1998). *Economic Development*. Pearson Education.
- Ulbrich, H. (1991). *The Benefits of Revenue Diversification in Local Government*. Public Finance Review.